

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA	SURYA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	POS BAND	MEDIA INDONESIA	
B. BUANA	PELIT.	S. KARYA	JAYAKARTA	SERAMBI	
SRIWI POS	SINAR PAGI	BERNAS	S. PEMBARUAN		
Minggu	Senen	Sel. sa	Rabu	Kamis	Jum'at
					Sabtu
TANGGAL : 22 NOV 1992					HAL :

WAWANCARA KHUSUS

Prof. Dr. Sudjoko

"FFI Itu Sesuatu yang Ganjil"

APAKAH ada kemungkinan film Indonesia mati karena serbuan film asing?

Oh, mungkin. Karena dalam dunia persaingan semua akan mati kalau dia tidak mau menaikkan mutu.

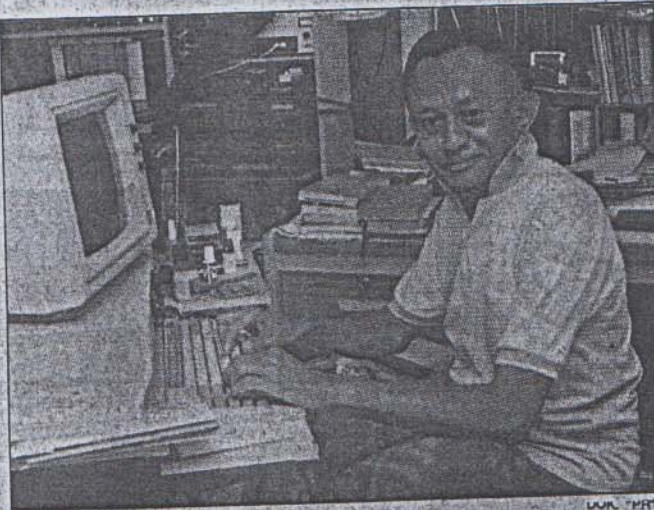
Kalau seandainya mati, apa yang terjadi pada masyarakat? Apakah Bapak melihat adanya kekhawatiran terhadap budaya luar?

Budaya luar? Kalau budaya luar itu jelek, berarti Anda tidak akan pakai sepatu atau tidak pakai kemeja. Yang mengkhawatirkan itu penonton atau produser film? Barangkali kekhawatiran datang dari orang yang berkepentingan terhadap berjayaannya film Indonesia. Kalau datang dari yang berkepentingan, bisa tidak benar. Mereka dapat mengatakan bendung saja budaya luar, larang film asing supaya film Indonesia menjadi tuan rumah di negerinya sendiri. Tapi, coba tanya pada masyarakat, apakah mereka sekarang jadi orang yang tambah brengek setelah nonton film-film asing...? Jawaban yang Anda tanyakan akan datang dari mereka, dan itu harus dipercaya. Karena yang suka bicara bahwa budaya luar itu berbahaya, biasanya orang yang tidak pernah nonton film Indonesia.

Bulan lalu di Unpad, saya menyatakan orang-orang film Indonesia sendiri tidak suka nonton film Indonesia. Anda tentu masih ingat nasib film "Langitku Rumahku" diputar satu hari, penontonnya cuma 20-30 orang. Itu berarti orang-orang film di Jakarta tidak nonton. Sebab di sana ada ribuan orang film, tapi mengapa yang nonton cuma 20-30? Kalau mereka rajin menonton, tidak akan rugi film Indonesia.

Melihat gambaran suram ini, apakah mungkin film Indonesia menjadi tuan rumah di negerinya sendiri?

Sepanjang dia tidak memperbaiki mutu, tidak mungkin. Lagipula mengapa harus? Banyak hal yang bukan film Indonesia yang tidak menjadi tuan rumah di negerinya sendiri. Kesenian-kesenian Sunda tidak menjadi tuan rumah di Pasundan. Dengar juga pemancar-pemancar radio, musik yang menjadi tuan rumah musik siapa? Jadi yang menagisnya nggak ada. Lalu, mengapa kok film sekarang menjadi masalah besar? Saya tidak peduli pada produksi yang tidak menghadirkan mutu. Saya tidak suka sesuatu yang tidak bermutu. Bagaimana kita harus menjadi sumber daya manusia yang bermutu? Manusia yang ber-



DR. Sudjoko di kamar kerjanya.*

mutu adalah manusia yang tidak suka pada barang-barang yang mutunya rendah. Bagaimana Anda menjadi manusia yang bermutu kalau Anda suka pada yang mutunya rendah. Film Indonesia tidak menaikkan mutu daya pikir manusia Indonesia. Kalau Anda ingin belajar berpikir, Anda harus lihat film asing. Anda akan dibimbing dalam memecahkan masalah.

Kita ini negara hukum, semua harus menurut hukum. Siapa yang mengajari kita menghormati hukum? Film Amerika. Setiap hari dapat kita lihat hukum dipelihara matimati bahkan langsung di ruang pengadilan. Saya yakin rakyat Indonesia senang melihat itu. Inilah hukum. Karena senang, mereka belajar apa artinya negara hukum. Apa ini mereka pelajaran dari film Indonesia? Tidak.

Apa komentar Bapak mengenai banyaknya orang film yang lari ke sinetron?

Singkatnya, mereka mencari makan dan jaminan. Karena sinetron penghasilannya didapat dari TVRI, belum dibikin sudah dibayar, jadi tidak rugi. Tapi tidak seratus persen aman, kalau orang TVRI tidak suka karena mutunya jelek, dihentikan. Atau kalau ada kecaman-kecaman di koran mengenai sinetron tersebut, kedudukan sinetron akan rawan. Singkat kata, lari ke mana saja kalau tidak menyajikan mutu jatuh.

Apa pendapat Bapak mengenai Festival Film Indonesia (FFI)?

Pendapat saya mengenai FFI adalah sesuatu yang ganjil. Saya heran tiap tahun ada FFI, tapi di kalangan

seniman lain tidak pernah ada, misalnya Festival Lukisan Indonesia atau Festival Pengarang Indonesia. Sekarang sudah berapa kali diadakan FFI, lalu hasilnya apa? Kalau sebagai pengukur kemajuan film, itu jawaban orang-orang film. Padahal barometernya ada di tangan rakyat. Nasib Indonesia ternyata tidak ditentukan FFI, tapi oleh rakyat. Bisa saja Dewan juri FFI memberikan suatu film 7 atau 8 piala citra, tapi jatuh di pasaran. Nasibnya ditentukan masyarakat. Jadi saya bertanya buat apa FFI?

Apa penyebab menurunnya produksi film Indonesia yang hanya kurang dari 30 judul tahun ini?

Hal ini disebabkan ya karena mutunya tidak naik, sedangkan di pihak lain tuntutan penonton naik terus. Karena itu akhirnya jumlahnya merosot. Di negara kita ini sesuatu yang tidak naik mutunya akan kalah. Pokoknya apa saja yang mutunya tidak naik akan kalah.

Bagaimana dengan MPEAA (Motion Picture Export Association of America) yang kehadirannya dituding sebagai penyebab lesunya perfilman nasional?

Kalau Anda periksa majalah-majalah di tahun 70-an, jauh sebelum kehadiran MPEAA keadaan sudah demikian. Coba periksa keputusan-keputusan hasil Dewan juri FFI sejak dulu tahun 75, 76, atau 78, sama saja. Sudah dikatakan mutunya begitu-begitu saja.

Jadi tidak ada pengaruh MPEAA?

(Bersambung ke hal 12 kol 3)

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA	SURYA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	POS BAND	MEDIA INDONESIA	
B. BUANA	PELIT	S. KARYA	JAYAKARTA	SERAMBI	
SRIWI POS	SINA	PAGI	BERNAS	S. PEMBARUAN	
Minggu	Senin	Sel: sa	Rabu	Kamis	Jum'at
TANGGAL :					HAL :

FFI Itu

(Sambungan dari hal 1 kol 9)

Lo, pengaruh itu selalu ada. Justru kalau mutunya tidak berubah pengaruhnya tambah terasa. Tapi, kalau pengaruhnya itu baik, tangguh, pengaruhnya sedikit dan tidak terasa. Kalau pengaruh itu banyak, ya karena lembek. Orang yang lembek, disenggol saja jatuh. Jadi dengan kehadiran MPEAA menyebabkan kejatuhan, ya karena lembek.

Apa Bapak tidak melihat adanya monopoli yang sering dikeluhkan insan perfilman?

Sebelum ada monopoli juga lembek. Periksa saja majalah-majalah film atau tulisan-tulisan mengenai film di "Pikiran Rakyat" tahun 70-an. Nggak ada masalah monopoli, tapi sudah banyak dikecam.

Bagaimana dengan pendapat sutradara Garin Nugroho yang menyatakan bahwa yang tidak berproduksi adalah para sutradara yang memproduksi film murahan?

Oh, itu dia yang tahu. Saya hanya bisa melihat Eros Jarot dan Teguh Karya tidak berproduksi. Apakah dia tukang bikin film murahan?

Apa alasan sutradara film yang bermutu tidak berproduksi?

Alasannya nggak laku. Mereka tidak ada yang menyatakan, tapi alasannya nggak laku, rugi. Sudah terbukti banyak film Indonesia tapi penontonnya sedikit. Nah, itu kan rugi. Biayanya tidak sedikit bikin film itu. Siapa saja yang membayangkan rugi, ya tidak akan bikin.

Sebetulnya masyarakat menun-

tut film yang bagaimana?

Film Indonesia yang memberikan jaminan kalau ditonton memberikan kepuasan. Kalau masyarakat sudah mengalami nonton ini-nonton itu, tidak memuaskan, maka mereka tak mau nonton film yang berikutnya, tidak peduli siapa yang bikin. Karena mereka punya pengalaman yang mengecewakan, takut rugi lagi.

Apa kelemahan film Indonesia?

Kelemahan utama, semua yang terlibat tidak belajar. Walaupun belajar, sedikit. Coba tanya saja pada bintang-bintang film, apa dia memiliki buku-buku ilmu tentang film? Atau tanya di mana ia belajar ilmu film? Di dunia ini tidak ada kemajuan tanpa belajar. ***